

**HAKIKAT SEKOLAH DAN MADRASAH MENURUT KH. AHMAD DAHLAN  
SERTA PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRANSFORMASI  
MASYARAKAT**

**Elisa Nafilatun Naja**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

[elisanaja99@gmail.com](mailto:elisanaja99@gmail.com)

**Muhammad Arif Syihabuddin**

Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia

[arifmuhammad599@gmail.com](mailto:arifmuhammad599@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Di Indonesia, sekolah dan madrasah kerap dihadapkan pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada kualitas pendidikan umat Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hakikat sekolah dan madrasah menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan serta peran lembaga pendidikan Islam dalam transformasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari karya-karya KH. Ahmad Dahlan, dokumen Muhammadiyah, serta literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis melalui content analysis dengan pendekatan filosofis dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut KH. Ahmad Dahlan, sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan integratif yang memadukan nilai tauhid, ilmu pengetahuan, dan amal sosial. Lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai sarana dakwah praksis dan agen pembaruan (tajdid) yang berorientasi pada pembentukan karakter, kesadaran sosial, serta kemajuan umat. Pemikiran Ahmad Dahlan relevan sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual.

Kata kunci : Ahmad Dahlan, Madrasah, Pendidikan Islam

**Abstract**

Islamic education plays a strategic role in shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and socially responsible. In the Indonesian context, schools and madrasahs have often faced a dichotomy between religious knowledge and general sciences, which has affected the quality of Muslim education. This article aims to analyze the essence of schools and madrasahs from the perspective of KH. Ahmad Dahlan and to examine the role of Islamic educational institutions in social transformation. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from the works of KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah documents, and relevant scholarly literature, and analyzed through content analysis using philosophical and historical approaches. The findings indicate that, according to KH. Ahmad

Dahlan, schools and madrasahs are integrative educational institutions that combine the values of tawhid, scientific knowledge, and social action. Islamic educational institutions function as instruments of practical da'wah and agents of renewal (tajdid), oriented toward character formation, social awareness, and the advancement of the Muslim community. Therefore, Ahmad Dahlan's educational thought remains relevant as a philosophical foundation for developing progressive and contextual Islamic education.

Keywords : Ahmad Dahlan, Madrasah, Islamic Education.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban umat manusia, khususnya di masyarakat Muslim. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi akidah, akhlak, intelektual, dan sosial. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan Islam mengalami dinamika panjang yang dipengaruhi oleh faktor tradisi lokal, kolonialisme, dan modernitas. Pada masa kolonial, pendidikan mengalami dikotomi yang tajam antara pendidikan agama yang bersifat tradisional dan pendidikan umum yang bercorak sekuler. Dikotomi ini melahirkan kesenjangan epistemologis dan sosiologis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia Muslim. (Info, 2025)

Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berada di pusat persoalan tersebut. Sekolah sering dipersepsikan sebagai lembaga modern yang unggul secara akademik tetapi miskin nilai-nilai spiritual, sementara madrasah dipandang kuat dalam aspek keagamaan tetapi tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan umum. Kondisi ini menimbulkan tantangan besar bagi pendidikan Islam untuk menemukan format kelembagaan yang mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

KH. Ahmad Dahlan hadir dalam konteks krisis tersebut sebagai tokoh pembaru (mujaddid) yang menawarkan paradigma pendidikan Islam integratif. Melalui Muhammadiyah, ia merintis sistem sekolah dan madrasah modern yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta menempatkan pendidikan sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial. Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu, tetapi harus berujung pada amal nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. (Ahmad, 2015)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dari berbagai perspektif, seperti modernisasi pendidikan Islam, integrasi kurikulum, dan

peran Muhammadiyah dalam pembangunan pendidikan nasional. Namun, kajian yang secara khusus menelaah hakikat sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Ahmad Dahlan serta implikasinya bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan dalam menempatkan pemikiran Ahmad Dahlan sebagai landasan filosofis pengembangan kelembagaan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis hakikat sekolah dan madrasah menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan, (2) mengkaji peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat berdasarkan perspektif Ahmad Dahlan, dan (3) merumuskan implikasi pemikiran tersebut bagi pengembangan kelembagaan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang integratif, progresif, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran tokoh dan konsep filosofis pendidikan yang memerlukan analisis mendalam terhadap teks dan konteks. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya KH. Ahmad Dahlan, dokumen resmi Muhammadiyah, serta tulisan-tulisan tokoh yang secara langsung membahas pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema pendidikan Islam, filsafat pendidikan, dan sejarah pendidikan Muhammadiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali makna, nilai, dan tujuan pendidikan dalam pemikiran Ahmad Dahlan, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya gagasan tersebut. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan kajian kritis terhadap literatur yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Sekolah Menurut KH. Ahmad Dahlan**

Dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan, sekolah bukanlah lembaga yang bersifat netral dan bebas nilai, melainkan institusi pendidikan yang mengandung misi ideologis, moral, dan sosial. Sekolah harus berdiri di atas landasan tauhid dan nilai-nilai Islam sebagai orientasi utama dalam seluruh proses pendidikan. Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan yang kehilangan nilai ketauhidan berpotensi melahirkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi miskin arah spiritual dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, sekolah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ruang transfer pengetahuan akademik, melainkan sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan beramal. (Mukhtarom, 2020)

Pandangan ini lahir dari kegelisahan Ahmad Dahlan terhadap kondisi pendidikan pada masa kolonial yang menunjukkan adanya pemisahan tajam antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sekolah-sekolah kolonial Belanda menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern dan keterampilan administratif, tetapi mengabaikan pendidikan agama dan pembentukan akhlak. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung berfokus pada pengajaran agama dengan metode yang kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan sosial masyarakat. Dikotomi ini, menurut Ahmad Dahlan, telah melahirkan keterbelahan umat Islam secara intelektual dan sosial, sehingga diperlukan paradigma baru dalam memahami hakikat sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam modern. (Pendidikan et al., 2021)

Ahmad Dahlan memandang bahwa ilmu pengetahuan umum merupakan bagian dari amanah Allah yang wajib dipelajari dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Ia menolak secara tegas pandangan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara dikotomis. Dalam pemikirannya, seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah dan memiliki potensi untuk mendekatkan manusia kepada-Nya apabila dipelajari dan diamalkan dengan niat yang benar. Oleh karena itu, sekolah menurut Ahmad Dahlan harus menjadi lembaga integratif yang menyatukan dimensi spiritual dan intelektual dalam satu kesatuan sistem Pendidikan. (Mukhtarom, 2020)

Dalam praktiknya, gagasan ini diwujudkan melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran agama dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah,

sementara ilmu pengetahuan umum diajarkan dengan pendekatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Integrasi ini bukan hanya bersifat administratif atau kurikuler, tetapi juga ideologis dan pedagogis. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik moral yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Ahmad Dahlan menegaskan bahwa hakikat sekolah adalah pembentukan karakter dan kesadaran sosial, bukan sekadar pencapaian akademik. Pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan kelulusan formal dinilai tidak cukup untuk menjawab persoalan umat. Sekolah harus mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, mampu membaca problem masyarakat, dan terdorong untuk berkontribusi dalam menyelesaikannya. Prinsip ini tercermin dalam semboyan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan keterpaduan antara ilmu dan amal. (April et al., 2026)

Sekolah berfungsi sebagai sarana dakwah yang bersifat praksis. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran normatif, tetapi melalui proses pendidikan yang membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Ahmad Dahlan meyakini bahwa perubahan masyarakat tidak dapat dicapai hanya dengan retorika keagamaan, tetapi harus melalui pendidikan yang membangun kesadaran kritis dan etos kerja yang tinggi. Sekolah menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada kemajuan (tajdid) dan pemberdayaan umat.

Hakikat sekolah menurut Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya rasionalitas dan keterbukaan terhadap modernitas. Ia tidak memandang modernitas sebagai ancaman bagi Islam, tetapi sebagai tantangan yang harus direspon secara cerdas. Oleh karena itu, sekolah Islam tidak boleh anti terhadap ilmu pengetahuan modern, teknologi, dan metode pembelajaran baru. Justru sebaliknya, sekolah harus mampu mengadaptasi kemajuan tersebut dengan tetap menjaga identitas dan nilai-nilai Islam. Sikap ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan bersifat progresif dan kontekstual. (Ratnawati & Istiq, 2023)

Ahmad Dahlan menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat luas. Sekolah tidak boleh terisolasi dari realitas sosial, tetapi harus hadir sebagai bagian dari solusi atas berbagai persoalan umat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan. Melalui pendidikan, sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim agar memiliki daya saing dan kontribusi nyata dalam

pembangunan masyarakat. Dengan demikian, hakikat sekolah bukan hanya mencetak individu sukses secara personal, tetapi juga membangun masyarakat yang berkeadaban.

Sudut pandang filsafat pendidikan, pemikiran Ahmad Dahlan tentang sekolah mencerminkan paradigma pendidikan humanistik-religius. Pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia dengan menjadikan nilai tauhid sebagai pusat orientasi. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga instruksional, tetapi sebagai ruang pembinaan nilai, kesadaran, dan tanggung jawab sosial. Paradigma ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pendidikan yang memiliki potensi untuk berkembang secara intelektual, spiritual, dan sosial. (Ermawati et al., 2025)

### **Hakikat Madrasah Menurut KH. Ahmad Dahlan**

Dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan, madrasah merupakan salah satu pilar penting pendidikan Islam yang memiliki fungsi strategis dalam pembinaan keagamaan dan pembangunan umat. Madrasah tidak hanya dipahami sebagai lembaga pengajaran ilmu-ilmu agama secara normatif, tetapi sebagai institusi pendidikan Islam yang harus mampu menjawab kebutuhan zaman dan realitas sosial masyarakat. Ahmad Dahlan memandang bahwa madrasah harus menjadi pusat pencerahan (enlightenment) umat yang berlandaskan tauhid, rasionalitas, dan semangat kemajuan.

Pada masa awal abad ke-20, madrasah di Indonesia umumnya berkembang dalam pola tradisional dengan metode pengajaran yang bersifat tekstual dan repetitif. Fokus utama madrasah terletak pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti fikih, tafsir, dan hadis, namun kurang memberi perhatian pada pengembangan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan sosial. Kondisi ini, menurut Ahmad Dahlan, berpotensi melahirkan generasi Muslim yang saleh secara ritual, tetapi kurang siap menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan intelektual modern. Oleh karena itu, ia menilai bahwa madrasah perlu direformasi tanpa harus kehilangan identitas keislamannya. (Mukhtarom, 2020)

Hakikat madrasah menurut KH. Ahmad Dahlan berakar pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang rasional, progresif, dan kontekstual. Madrasah tidak boleh menjadi lembaga yang memproduksi pemahaman keagamaan yang kaku dan terlepas dari realitas kehidupan. Sebaliknya, madrasah harus mengajarkan Islam secara substantif, yakni Islam yang mendorong pemikiran kritis, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka ini, madrasah

berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tauhid sekaligus membentuk kesadaran intelektual dan sosial peserta didik.(Tahun et al., 2025)

Ahmad Dahlan menekankan bahwa madrasah harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan wawasan pengetahuan umum. Meskipun madrasah memiliki kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam, namun ia tidak boleh menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ini dipandang penting agar lulusan madrasah tidak terjebak dalam eksklusivisme keagamaan, melainkan mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Dengan demikian, madrasah menurut Ahmad Dahlan adalah institusi yang secara kualitas setara dengan sekolah modern.(Pendidikan et al., 2021)

Pemikiran ini diwujudkan melalui pembaruan kurikulum madrasah yang mencakup mata pelajaran agama dan umum secara seimbang. Madrasah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara utuh. Metode pembelajaran pun diperbarui dengan menekankan dialog, pemahaman rasional, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada hafalan teks, tetapi pada pemahaman makna dan implikasi sosialnya.(Qurrota et al., 2024)

Ahmad Dahlan memandang madrasah sebagai agen tajdid (pembaruan) dalam masyarakat. Melalui madrasah, nilai-nilai Islam yang murni dan berkemajuan dapat ditransmisikan kepada generasi muda. Madrasah berperan dalam membersihkan praktik keagamaan dari unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat yang tidak sejalan dengan ajaran Islam yang rasional. Namun, pembaruan ini tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan melalui pendekatan edukatif dan persuasif. Madrasah menjadi ruang dialog antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks.(Ali, 2023)

Hakikat madrasah menurut Ahmad Dahlan juga terkait erat dengan fungsi sosial pendidikan Islam. Madrasah tidak boleh hanya mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga harus melahirkan insan yang memiliki kepedulian terhadap persoalan umat. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah harus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas sosial, kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan prinsip integrasi iman, ilmu, dan amal yang menjadi fondasi pendidikan Muhammadiyah.(Sari et al., 2023)

Ahmad Dahlan dalam konteks kelembagaan, mendorong madrasah untuk dikelola secara profesional dan modern. Manajemen yang baik, tenaga pendidik yang kompeten, serta

sistem evaluasi yang jelas menjadi syarat penting agar madrasah mampu bersaing dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Madrasah tidak boleh dipandang sebagai lembaga pendidikan marginal, melainkan sebagai institusi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia Muslim.(Info, 2024)

Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang madrasah masih sangat kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Di tengah tantangan globalisasi, radikalisme, dan krisis moral, madrasah dituntut untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif, kritis, dan solutif. Konsep madrasah sebagai pusat integrasi nilai keislaman dan kemajuan intelektual sebagaimana digagas Ahmad Dahlan dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan madrasah masa kini.(Era & Industri, 2022)

### **Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Berbasis Pemikiran KH. Ahmad Dahlan**

Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan menuntut adanya pembaruan yang bersifat menyeluruh, mencakup aspek visi, manajemen, kurikulum, serta orientasi pendidikan. Pembaruan ini bukan dimaksudkan untuk menghilangkan identitas keislaman lembaga pendidikan, melainkan justru untuk memperkuat peran pendidikan Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Ahmad Dahlan memandang bahwa lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi yang jelas dan berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan beramal yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial.

Ahmad Dahlan dalam aspek visi kelembagaan, menekankan pentingnya orientasi pendidikan yang tidak semata-mata akademik, tetapi juga sosial dan moral. Pendidikan Islam harus diarahkan untuk melahirkan generasi Muslim yang memiliki kesadaran keagamaan yang kokoh sekaligus kepekaan terhadap persoalan masyarakat. Visi kelembagaan ini menjadi landasan utama bagi seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari perumusan tujuan, pengembangan kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran. Tanpa visi yang jelas, lembaga pendidikan Islam berpotensi kehilangan arah dan terjebak dalam rutinitas administratif tanpa dampak sosial yang signifikan.(Mukhtarom, 2020)

Pemikiran Ahmad Dahlan dalam aspek manajemen, menegaskan pentingnya profesionalisme dan efisiensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah dan madrasah harus dikelola secara modern dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, seperti perencanaan yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang efektif, dan

evaluasi yang berkelanjutan. Namun, modernisasi manajemen ini tidak boleh mengorbankan nilai-nilai keislaman. Justru nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kerja sama harus menjadi spirit utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. (Pangesty & Mariza, 2023)

Pengelolaan kelembagaan yang profesional juga menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen sosial. Dalam pandangan Ahmad Dahlan, pendidik merupakan teladan (uswah) bagi peserta didik, sehingga kualitas kepribadian guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam harus disertai dengan upaya peningkatan kompetensi dan kesejahteraan pendidik secara berkelanjutan.

Ahmad Dahlan dalam aspek kurikulum, menegaskan prinsip integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai ciri utama pendidikan Islam yang berkemajuan. Kurikulum lembaga pendidikan Islam tidak boleh bersifat dikotomis, tetapi harus dirancang secara holistik dan sistematis agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual, sementara ilmu umum membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Integrasi ini harus diwujudkan tidak hanya pada struktur kurikulum, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran dan budaya institusi. (Centre et al., 2024)

Menurut Ahmad Dahlan orientasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter dan pengabdian sosial. Lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi harus mampu melahirkan individu yang memiliki kepedulian sosial dan kesiapan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam perlu memasukkan kegiatan-kegiatan yang mendorong pengamalan nilai-nilai Islam, seperti pengabdian masyarakat, kegiatan sosial, dan kerja kemanusiaan.

Pengembangan kelembagaan pendidikan Islam berbasis pemikiran Ahmad Dahlan juga menuntut sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Lembaga pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya. Sikap adaptif dan progresif ini sejalan dengan semangat tajdid yang menjadi ciri khas pemikiran Ahmad Dahlan. Pendidikan Islam

tidak boleh stagnan, tetapi harus terus berkembang agar mampu menjawab tantangan zaman.(Jurnal et al., 2019)

### **Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan Islam Kontemporer**

Lembaga pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan diarahkan untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal yang mampu berkontribusi aktif bagi masyarakat. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keimanan menjadi landasan spiritual dan moral, keilmuan menjadi sarana pengembangan intelektual, sementara amal menjadi manifestasi nyata dari iman dan ilmu dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan atau akademik semata, tetapi berorientasi pada pembentukan pribadi Muslim yang berdaya guna bagi umat dan bangsa.

Ahmad Dahlan dalam aspek manajemen, menekankan pentingnya profesionalisme dan efisiensi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Sekolah dan madrasah harus dikelola secara modern dengan sistem administrasi yang tertata, kepemimpinan yang visioner, serta pembagian tugas yang jelas. Pengelolaan yang profesional dipandang sebagai prasyarat utama agar lembaga pendidikan mampu berkembang secara berkelanjutan dan dipercaya oleh masyarakat. Namun demikian, modernisasi manajemen tidak boleh menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh lembaga pendidikan Islam. Nilai amanah, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab harus menjadi prinsip dasar dalam setiap praktik pengelolaan kelembagaan.(Putri, 2024)

Ahmad Dahlan memandang bahwa manajemen yang baik merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Ketertiban, perencanaan, dan efisiensi dipahami sebagai wujud pengamalan nilai-nilai keislaman dalam konteks kelembagaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tidak seharusnya dikelola secara tradisional dan seadanya, tetapi harus terbuka terhadap pembaruan dan inovasi manajerial selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan pengelolaan yang profesional, sekolah dan madrasah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan produktif.

Dalam aspek kurikulum, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi prinsip utama yang ditekankan oleh Ahmad Dahlan. Ia menolak dikotomi ilmu yang memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan umum, karena pemisahan tersebut berpotensi melahirkan lulusan yang timpang, baik secara spiritual maupun intelektual. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu mengembangkan potensi

peserta didik secara menyeluruh. Ilmu agama berfungsi sebagai fondasi nilai dan moral, sementara ilmu umum berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan wawasan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.(April et al., 2026)

Integrasi kurikulum ini tidak hanya diwujudkan dalam struktur mata pelajaran, tetapi juga dalam pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui manajemen yang profesional dan kurikulum yang terintegrasi, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan beramal serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang pengembangan kelembagaan pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta mampu berkontribusi bagi masyarakat. Lembaga pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada fungsi pengajaran semata, tetapi harus menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan nilai keislaman, dan transformasi sosial. Pendidikan dipahami sebagai instrumen dakwah yang bersifat praksis, yaitu menghubungkan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan umat.

Dalam konteks kelembagaan, Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembaruan visi, manajemen, dan kurikulum pendidikan Islam. Visi pendidikan harus berorientasi pada pembentukan insan yang utuh, tidak terjebak pada dikotomi antara aspek spiritual dan intelektual. Manajemen lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dikelola secara profesional, efisien, dan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Prinsip amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam pengelolaan lembaga agar pendidikan mampu berkembang secara berkelanjutan dan mendapat kepercayaan masyarakat.

Sementara itu, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum merupakan ciri utama pengembangan pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan. Penolakan terhadap dikotomi ilmu bertujuan untuk melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kedalaman spiritual, keluasan intelektual, dan kepekaan sosial. Kurikulum yang terintegrasi

memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial secara nyata.

Dengan demikian, pengembangan kelembagaan pendidikan Islam berbasis pemikiran KH. Ahmad Dahlan relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Melalui pengelolaan yang profesional, kurikulum yang integratif, dan orientasi sosial yang kuat, pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen pembaruan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan, berkeadaban, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2015). *DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP MUHAMMADIYAH 6*.
- Ali, A. (2023). *ISLAMIC EDUCATION THOUGHTS OF KH . AHMAD DAHLAN AT THE YAMISA ISLAMIC BOARDING SCHOOL IN 1968 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH . AHMAD DAHLAN DI PESANTREN YAMISA 4(1)*.
- April, V. N., Muhammadiyah, U., Amir, A. K., & Rossidy, I. (2026). *Integrasi Islam dan Sains dalam Perspektif Pemikiran K . H . Ahmad. April 2025*.
- Centre, K. I., Raya, J., & Raya, K. P. (2024). *Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Memberdayakan Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing Global. 07(01), 4976–4984*.
- Era, D. I., & Industri, R. (2022). *No Title. 20(2), 138–149*.
- Ermawati, E., Wardana, K. E., & Kholifah, Y. B. (2025). *Jurnal Spektrum Ekonomi LANDASAN EPISTEMOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : INTEGRASI ILMU PENDIDIKAN DAN NILAI-NILAI QUR ' ANI PADA PRAKTIK PEMBELAJARAN SEKOLAH. 8(11), 25–34*.
- Info, A. (2024). *Peran Muhammadiyah dalam Moderasi Beragama di Indonesia : Sebagai Pelopor dan Penjaga Kerukunan Beragama. 2, 165–174. <https://doi.org/10.62083/0apwf271>*
- Info, A. (2025). *Filosofi Pendidikan Berbasis Karakter dalam Muhammadiyah : Kajian Pemikiran KH . Ahmad Dahlan Pandangan. 3, 354–368. <https://doi.org/10.62083/masterpiece.v3i3.182>*
- Jurnal, J. A., Pendidikan, I., & Karimuddin, F. (2019). *Pemikiran KH . Ahmad Dahlan Tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. 9439, 1–9*.
- Mukhtarom, A. (2020). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN. In desanta muliavisitama*.
- Okastina, A. H., & Ok, A. H. (2025). *Konsep Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Pendidikan*

- Islam*. 4(April), 60–69. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1>
- Pangesty, N., & Mariza, E. (2023). *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*. 7, 28361–28373.
- Pendidikan, P., Dahlan, K. H. A., & Hamsah, M. (2021). *Pemikiran pendidikan k.h. ahmad dahlan dan relevansinya dengan dunia pendidikan modern*. 7(2), 378–390.
- Putri, O. A. (2024). *Integrasi Ilmu Agama dan Umum dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Hadits*. 5, 297–307. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9885>
- Qurrota, A., Fithri, A., Maula, A. R., Amalina, N., Azizah, W., & Diana, A. E. (2024). . 4. 14(2), 223–238. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i2.5564>
- Ratnawati, E., & Istiq, N. (2023). *Pemikiran Pendidikan K . H . Ahmad Dahlan dan*. 1(2), 43–50.
- Sari, D. R., Sari, N., & Noviani, D. (2023). *Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Dahlan*. 1(3).
- Tahun, N., Balqis, K., Kurina, P., Fadil, M. A., Sasikirana, I., Savitri, E., Pradana, F. B., & Hidayah, A. N. (2025). *K . H . Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Perjuangan dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto , Indonesia*.